

GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: KAJIAN TEORETIS TENTANG AGRESI, DEPRESI, DAN TANTRUM

Nazirah Maulina¹, Hijriati², Zakiatul Ulya³, Putri Rahmadhani⁴, Meutia Rahmasari⁵

^{1,2,3,4,5}PIAUD FTK UIN AR-RANIRY

¹230210073@student.ar-raniry.ac.id, ²hijriati@ar-raniry.ac.id,

³230210074@student.ar-raniry.ac.id, ⁴230210082@student.ar-raniry.ac.id,

⁵230210068@studen.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study discusses emotional and behavioral disorders in children with special needs at SLB Negeri Banda Aceh, focusing on aggression, depression, and tantrum behaviors. Emotional and behavioral disorders are important issues in special education because they affect children's emotional development, social interaction, and learning activities at school. This study aimed to describe the forms of emotional and behavioral disorders experienced by children with special needs and to identify teachers' strategies in handling these behaviors. The study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques consisting of interviews, observations, and documentation. The participant in this study was the homeroom teacher of grade 1 elementary students at SLB Negeri Banda Aceh. The findings showed that emotional and behavioral disorders appeared in forms such as crying, screaming, refusing interaction, emotional outbursts, self-isolation, and tantrum behaviors. These behaviors were influenced by emotional conditions, communication difficulties, environmental changes, and family situations. The study also found that emotional approaches, interpersonal closeness, and collaboration between teachers and parents were important in helping children control their emotions and behaviors at school.

Keywords: emotional disorders, tantrum, children with special needs

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh yang berfokus pada perilaku agresi, depresi, dan tantrum. Gangguan emosi dan perilaku menjadi persoalan penting dalam pendidikan khusus karena memengaruhi perkembangan emosional, interaksi sosial, dan proses pembelajaran anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus serta mengetahui strategi guru dalam menangani perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah wali kelas SD kelas 1 di SLB Negeri Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan emosi dan perilaku muncul dalam bentuk

menangis, menjerit, menolak berinteraksi, ledakan emosi, menyendiri, dan perilaku tantrum. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh kondisi emosional anak, hambatan komunikasi, perubahan lingkungan, dan situasi keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan emosional, kedekatan interpersonal, serta kerja sama antara guru dan orang tua berperan penting dalam membantu anak mengontrol emosi dan perilakunya di sekolah.

Kata Kunci: gangguan emosi, tantrum, anak berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan memberikan layanan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan setiap anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi perkembangan yang berbeda, baik dari aspek intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan humanis. Dalam praktik pendidikan khusus, persoalan yang sering muncul tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akademik, tetapi juga gangguan emosi dan perilaku yang memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus umumnya ditunjukkan melalui perilaku agresif, ledakan emosi, tantrum,

kecenderungan menarik diri, serta gejala depresi yang muncul dalam bentuk perubahan perilaku maupun ekspresi emosional tertentu (Heslon, Hanson, & Ogourtsova, 2024). Kondisi tersebut sering ditemukan pada anak dengan hambatan intelektual dan gangguan spektrum autisme yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah (Yahya et al., 2026). Penelitian Amstad dan Müller (2020) menjelaskan bahwa perilaku agresif dan tantrum menjadi salah satu bentuk perilaku bermasalah yang paling sering muncul pada peserta didik di sekolah khusus dan memberikan dampak langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain itu, Alp et al. (2026) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi cenderung mengekspresikan tekanan emosional melalui perilaku nonverbal

seperti memukul, menangis berlebihan, berteriak, hingga melukai diri sendiri sebagai bentuk ketidakmampuan menyampaikan perasaan secara verbal.

Fenomena gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus saat ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks dan beragam. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis dibandingkan anak pada umumnya akibat keterbatasan komunikasi, kesulitan adaptasi sosial, dan rendahnya kemampuan regulasi emosi (Heslon et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak menunjukkan perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan atau rutinitas mereka. Yahya et al. (2026) menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak autisme dapat berupa memukul, menendang, menggigit, merusak benda, hingga menyerang orang lain ketika anak mengalami frustrasi atau tekanan emosional tertentu. Di sisi lain, tantrum juga

menjadi perilaku yang sering muncul pada anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk ledakan emosi yang sulit dikendalikan dan biasanya ditandai dengan menangis keras, berteriak, menjatuhkan diri ke lantai, atau menolak berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Stapleton, 2026). Selain perilaku agresif dan tantrum, beberapa anak berkebutuhan khusus juga menunjukkan gejala depresi seperti kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, mudah cemas, serta menunjukkan ekspresi kesedihan yang berkepanjangan (Keskinilic & Dogan, 2026). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berdampak terhadap perkembangan psikologis anak, tetapi juga memengaruhi proses pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Permasalahan gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap guru dan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Dalam konteks pendidikan khusus, guru sering menghadapi berbagai bentuk perilaku bermasalah

seperti agresi, tantrum, perilaku menentang, serta ketidakstabilan emosi siswa yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran di kelas (Amstad & Müller, 2020). Situasi tersebut menyebabkan guru mengalami tekanan emosional dan kesulitan dalam mengelola pembelajaran karena setiap anak memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda. Penelitian Alp et al. (2026) menunjukkan bahwa perilaku agresif dan ledakan emosi pada anak autisme dapat memunculkan respons emosional negatif pada guru akibat tingginya intensitas perilaku bermasalah yang terjadi secara berulang. Tidak hanya di sekolah, kondisi tersebut juga berdampak terhadap keluarga, terutama orang tua yang harus menghadapi perubahan emosi anak yang tidak stabil dalam kehidupan sehari-hari. Sitompul dan Nurwardana (2026) menjelaskan bahwa orang tua anak autisme sering mengalami kecemasan dan tekanan psikologis ketika anak menunjukkan perilaku impulsif, tantrum, dan kesulitan beradaptasi dalam proses pembelajaran. Eglseider dan Demchick (2026) juga mengungkapkan bahwa keluarga dengan anak yang memiliki gangguan

perilaku kronis cenderung mengalami penurunan kualitas hidup akibat tingginya tuntutan emosional dan sosial selama proses pengasuhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting agar guru dan keluarga mampu memberikan penanganan yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Dalam kajian psikologi dan pendidikan khusus, perilaku agresif, depresi, dan tantrum dipahami sebagai bentuk gangguan emosi dan perilaku yang sering muncul pada anak berkebutuhan khusus akibat ketidakmampuan mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara verbal maupun fisik, seperti memukul, menggigit, menendang, berkata kasar, atau merusak benda di sekitar anak (Musau, Wairungu, & Munyi, 2026). Sementara itu, tantrum dipahami sebagai ledakan emosi yang terjadi secara tiba-tiba dan ditunjukkan melalui perilaku menangis, berteriak, berguling di lantai, atau menolak mengikuti

instruksi ketika anak merasa frustrasi terhadap situasi tertentu (Stapleton, 2026). Di sisi lain, depresi pada anak berkebutuhan khusus sering kali muncul dalam bentuk perilaku menarik diri, kehilangan motivasi, perubahan suasana hati, serta rendahnya minat dalam melakukan aktivitas sosial maupun pembelajaran (Kesinkilic & Dogan, 2026). Thurman (2026) menjelaskan bahwa gangguan sosial emosional pada siswa pendidikan khusus berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan pengendalian diri dan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki anak. Selain itu, Bier, Johnson, dan Mullane (2025) menyatakan bahwa gangguan perilaku pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dari kondisi perkembangan psikologis anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, perilaku agresif, depresi, dan tantrum pada anak berkebutuhan khusus perlu dipahami secara komprehensif agar penanganan yang diberikan tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga mempertimbangkan kondisi emosional anak secara menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus dengan fokus kajian yang beragam, mulai dari faktor penyebab, bentuk perilaku, hingga strategi penanganan yang dilakukan oleh guru maupun keluarga. Heslon et al. (2024) menjelaskan bahwa minimnya dukungan psikologis, keterbatasan komunikasi, dan tekanan lingkungan menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif dan gangguan emosional pada anak disabilitas. Penelitian Yahya et al. (2026) juga menunjukkan bahwa anak dengan gangguan spektrum autisme cenderung mengalami perilaku agresif dan tantrum yang dipengaruhi oleh perubahan rutinitas, kesulitan memahami instruksi, serta ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara tepat. Sementara itu, penelitian Apaydin dan Karaahmetoğlu (2025) menemukan bahwa guru di sekolah khusus sering mengalami kesulitan dalam memahami perilaku emosional siswa karena setiap anak menunjukkan respons perilaku yang berbeda terhadap kondisi lingkungan. Penelitian Musau et al. (2026)

menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi faktor internal anak, tetapi juga dipengaruhi pola interaksi sosial, komunikasi guru, serta lingkungan pendidikan yang kurang mendukung perkembangan emosional anak. Di sisi lain, penelitian Sitompul dan Nurwardana (2026) menunjukkan bahwa anak autisme lebih rentan mengalami tantrum ketika menghadapi perubahan aktivitas belajar yang tidak sesuai dengan rutinitas mereka sehari-hari. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus, kajian yang secara khusus mengintegrasikan agresi, depresi, dan tantrum sebagai bentuk gangguan emosi dan perilaku dalam perspektif pendidikan khusus masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memperkuat pemahaman teoritis mengenai bentuk-bentuk gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang

relevan dengan tema gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman teoritis yang lebih mendalam mengenai konsep agresi, depresi, dan tantrum berdasarkan berbagai perspektif ilmiah yang telah dikembangkan sebelumnya. Selain itu, metode ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Einfeld, McDowell, dan Sandler (2026) menjelaskan bahwa kajian teoritis mengenai perilaku anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memahami karakteristik perkembangan emosional anak secara lebih komprehensif. Thurman (2026) juga menegaskan bahwa pemahaman mengenai kondisi sosial emosional siswa pendidikan khusus dapat membantu guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Penggunaan berbagai sumber ilmiah yang berasal dari jurnal internasional bereputasi seperti *Frontiers*, *Springer*, *Taylor &*

Francis, dan MDPI dilakukan untuk memastikan bahwa teori dan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas akademik yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis yang sistematis mengenai gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian teoritis mengenai gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus yang meliputi perilaku agresif, depresi, dan tantrum dalam konteks pendidikan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk gangguan emosi dan perilaku yang sering muncul pada anak berkebutuhan khusus serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya penanganan yang tepat terhadap gangguan emosi dan perilaku agar perkembangan sosial dan psikologis anak dapat berjalan secara optimal (Yahya et al., 2026). Secara akademik, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan khusus, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental dan perilaku emosional anak berkebutuhan khusus di sekolah (Amstad & Müller, 2020). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru dan orang tua dalam memahami karakteristik emosional anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif dan humanis. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan emosional terhadap anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan dan perkembangan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan khusus, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap perilaku, pengalaman, serta kondisi sosial yang dialami subjek penelitian secara alamiah. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data secara mendalam pada kondisi natural. Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Banda Aceh dengan fokus kajian mengenai gangguan emosi dan perilaku yang meliputi agresi, depresi, dan tantrum pada anak berkebutuhan khusus tingkat SD kelas 1. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wali kelas SD kelas 1 yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan

pendampingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena wali kelas dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai perilaku emosional siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada wali kelas SD kelas 1 SLB Negeri Banda Aceh guna memperoleh informasi mengenai bentuk perilaku agresif, depresi, dan tantrum yang muncul pada siswa berkebutuhan khusus serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Menurut Arikunto (2018), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara langsung terkait permasalahan penelitian. Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sugiyono

(2019) menjelaskan bahwa observasi digunakan untuk memahami perilaku dan aktivitas subjek penelitian secara nyata sehingga data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan kontekstual. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan sekolah, foto kegiatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan kondisi siswa dan proses pembelajaran di SLB Negeri Banda Aceh. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola perilaku agresi, depresi, dan tantrum yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan sehingga data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan penelitian. Creswell (2016) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data melalui pengecekan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SLB Negeri Banda Aceh terhadap wali kelas SD kelas 1, ditemukan bahwa gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus muncul dalam bentuk yang beragam dan dipengaruhi oleh kondisi emosional anak, lingkungan keluarga, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi belajar di sekolah. Guru menjelaskan bahwa perilaku anak tidak dapat diprediksi secara tetap karena kondisi emosi anak sering berubah sesuai pengalaman yang dibawa dari rumah ke lingkungan sekolah. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa “perilakunya berbeda-beda, situasinya kadang-kadang situasi dari rumah bawa ke sekolah,” yang menunjukkan bahwa kondisi emosional anak di rumah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga menegaskan pentingnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah agar kondisi emosional anak dapat dipahami secara bersama-sama sehingga guru dapat menentukan pendekatan yang sesuai ketika anak berada di kelas. Kurangnya komunikasi dari orang tua

menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memahami perubahan suasana hati dan perilaku anak, terutama ketika anak datang ke sekolah dalam kondisi tidak nyaman atau tidak stabil secara emosional. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak menunjukkan perilaku menolak masuk kelas, memilih menyendiri, serta sulit mengikuti instruksi ketika berada dalam kondisi emosional tertentu. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pola komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh lebih banyak ditunjukkan dalam bentuk ledakan emosi verbal dan perilaku impulsif dibandingkan tindakan kekerasan fisik yang berat. Guru menjelaskan bahwa perilaku agresif sering muncul ketika anak merasa tidak nyaman, terganggu, atau tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal. Dalam

wawancara, guru menyebutkan bahwa anak “tiba-tiba nangis, menjerit,” serta menunjukkan penolakan ketika disentuh oleh orang lain saat emosinya sedang tidak stabil. Perilaku tersebut biasanya terjadi secara spontan dan sulit diprediksi sehingga guru harus memahami kondisi emosional anak terlebih dahulu sebelum melakukan pendekatan. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak tampak menunjukkan perilaku menjerit, menangis keras, dan menolak berinteraksi ketika mengalami tekanan emosional tertentu di dalam kelas. Guru juga menjelaskan bahwa perilaku agresif tidak dapat ditangani menggunakan satu metode yang sama pada setiap anak karena masing-masing memiliki karakteristik dan kebutuhan emosional yang berbeda. Oleh sebab itu, guru lebih mengutamakan pendekatan individual dengan memahami apa yang diinginkan anak pada saat kondisi emosionalnya berubah. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan ketenangan, mengurangi tekanan verbal, dan membangun rasa aman agar anak dapat kembali tenang dan bersedia mengikuti kegiatan belajar.

Selain perilaku agresif, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak juga memperlihatkan ciri-ciri gangguan emosional yang mengarah pada kondisi depresi ringan atau ketidakstabilan emosi sosial. Guru menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan emosional biasanya lebih sering menjerit, merasa tidak nyaman, tidak mau berinteraksi dengan teman, dan memilih menyendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa “dia tidak mau berkawan, maunya sendiri saja,” yang menunjukkan adanya kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi, anak tampak sulit membangun komunikasi sosial dengan teman sekelas dan lebih sering berada dalam dunianya sendiri ketika berada di ruang belajar. Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut tidak dapat ditangani dengan tekanan atau instruksi yang berlebihan karena anak memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa verbal yang terlalu banyak. Oleh karena itu, guru menggunakan pendekatan bertahap dengan memberikan arahan sederhana dan mengajak anak berinteraksi secara

perlahan agar anak merasa nyaman dengan lingkungan sosialnya. Guru juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan yang diberikan harus menyesuaikan kondisi perkembangan dan kemampuan komunikasi masing-masing anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantrum menjadi bentuk gangguan emosi dan perilaku yang paling sering muncul pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh, terutama ketika anak mengalami perubahan rutinitas, ketidaknyamanan fisik, atau kesulitan memahami situasi di sekitarnya. Guru menjelaskan bahwa tantrum biasanya muncul melalui perilaku menjerit, menangis keras, menolak disentuh, dan tidak mau mengikuti instruksi ketika anak merasa terganggu secara emosional. Berdasarkan hasil observasi, perilaku tantrum sering terjadi pada saat anak baru datang ke sekolah atau ketika anak dipisahkan dari orang tua di lingkungan kelas. Guru menjelaskan bahwa sebagian anak membutuhkan proses adaptasi yang cukup lama sebelum merasa nyaman berada di dalam ruang belajar. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa “kalau sudah

datang, tidak bisa disentuh,” yang menunjukkan bahwa anak membutuhkan ruang dan waktu untuk menenangkan emosinya sebelum dapat diajak berinteraksi. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa faktor makanan, kondisi fisik, dan pola pengasuhan di rumah dapat memengaruhi munculnya tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru menilai bahwa komunikasi antara orang tua dan sekolah sangat penting agar kondisi anak dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan penanganan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dalam menangani gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus, guru di SLB Negeri Banda Aceh lebih mengutamakan pendekatan emosional dan kedekatan interpersonal dibandingkan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat kaku. Guru menjelaskan bahwa tidak semua teori atau metode yang dipelajari secara akademik dapat diterapkan secara langsung pada anak berkebutuhan khusus karena kondisi emosional setiap anak berbeda-beda. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa “tidak bisa

kita pakai metode harus seperti ini, harus seperti ini,” karena penanganan anak harus menyesuaikan situasi emosional yang sedang dialami anak pada saat itu. Berdasarkan hasil observasi, guru lebih sering mendekati anak secara perlahan, mengajak berbicara dengan nada lembut, serta memberikan rasa aman ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda emosi yang tidak stabil. Guru juga berusaha mengalihkan perhatian anak terhadap aktivitas lain ketika anak mulai menjerit atau menunjukkan perilaku tantrum agar kondisi emosinya dapat berangsur tenang. Selain itu, guru menekankan pentingnya kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam proses adaptasi anak di sekolah, terutama ketika anak baru datang ke lingkungan kelas. Strategi pendekatan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa hubungan emosional yang hangat dan komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengontrol emosi dan perilakunya selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh merupakan kondisi yang muncul secara kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku emosional anak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkaitan erat dengan kondisi psikologis yang dibawa anak dari lingkungan rumah ke sekolah. Guru menjelaskan bahwa suasana hati anak ketika berada di rumah sering terbawa ke lingkungan belajar sehingga memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional anak berkebutuhan khusus sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan dan pengalaman sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Heslon, Hanson, dan Ogourtsova (2024) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kerentanan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak pada umumnya karena keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi sosial. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih mudah

mengalami tekanan emosional ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman atau perubahan rutinitas yang sulit dipahami. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penanganan perilaku anak di sekolah kurang optimal. Padahal, komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk membantu guru memahami kondisi emosional anak sehingga pendekatan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Perilaku agresif yang ditemukan dalam penelitian ini lebih dominan muncul dalam bentuk ledakan emosi verbal, menjerit, menangis keras, menolak disentuh, serta perilaku impulsif ketika anak merasa terganggu secara emosional. Bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa agresi pada anak berkebutuhan khusus tidak selalu ditunjukkan melalui tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui ekspresi emosi yang tidak terkendali akibat keterbatasan komunikasi. Yahya et al. (2026) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan gangguan

spektrum autisme, sering menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk frustrasi karena ketidakmampuan mereka menyampaikan kebutuhan dan perasaan secara verbal. Dalam penelitian ini, guru menjelaskan bahwa beberapa anak tiba-tiba menjerit dan menolak disentuh ketika berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul sebenarnya merupakan bentuk komunikasi emosional yang dilakukan anak ketika mereka tidak mampu mengekspresikan ketidaknyamanan melalui bahasa yang dipahami lingkungan sekitar. Alp et al. (2026) menyatakan bahwa hambatan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus menyebabkan anak lebih sering menggunakan ekspresi nonverbal seperti berteriak, menangis, atau perilaku agresif sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang dialami. Selain itu, perilaku agresif juga dipengaruhi oleh sensitivitas sensorik dan ketidakmampuan anak dalam memahami situasi sosial secara tepat. Musau, Wairungu, dan Munyi (2026) menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus

berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengendalian diri dan kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipandang sebagai perilaku negatif semata, tetapi perlu dipahami sebagai bentuk respons emosional yang membutuhkan penanganan secara psikologis dan edukatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa anak memperlihatkan kecenderungan perilaku menarik diri, sulit berinteraksi, dan lebih nyaman berada dalam dunianya sendiri. Guru menjelaskan bahwa anak sering memilih menyendiri dan tidak ingin berkomunikasi dengan teman sebayanya ketika berada di lingkungan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan emosional yang mengarah pada gejala depresi ringan atau hambatan perkembangan sosial emosional. Keskinilic dan Dogan (2026) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosional umumnya menunjukkan gejala seperti kehilangan minat berinteraksi,

rendahnya motivasi sosial, serta kesulitan membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan khusus, perilaku menarik diri dapat berdampak terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial anak apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat sejak dini. Thurman (2026) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional pada siswa pendidikan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memahami lingkungan sosial dan membangun interaksi interpersonal yang positif. Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha membantu anak berinteraksi dengan cara memberikan pendekatan perlahan, menggunakan bahasa sederhana, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak tidak merasa tertekan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten memiliki peran penting dalam membantu anak meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bier, Johnson, dan Mullane (2025) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang suportif dapat membantu anak berkebutuhan khusus

mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial secara lebih optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantrum merupakan bentuk gangguan emosi dan perilaku yang paling sering muncul pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh. Perilaku tantrum ditunjukkan melalui menangis keras, menjerit, menolak disentuh, menolak masuk kelas, hingga kesulitan mengikuti instruksi ketika anak berada dalam kondisi emosional tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tantrum sering muncul ketika anak baru datang ke sekolah atau ketika anak dipisahkan dari orang tua sebelum memasuki ruang belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan situasi dan ketidakmampuan anak beradaptasi dengan lingkungan menjadi faktor utama munculnya ledakan emosi pada anak berkebutuhan khusus. Stapleton (2026) menjelaskan bahwa tantrum pada anak berkebutuhan khusus umumnya terjadi akibat ketidakmampuan anak mengendalikan frustrasi dan kesulitan memahami perubahan situasi yang terjadi di sekitarnya. Penelitian

Apaydin dan Karaahmetoğlu (2025) juga menjelaskan bahwa perilaku tantrum sering dipicu oleh perubahan rutinitas, tekanan sosial, serta kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan kenyamanan emosional anak. Dalam penelitian ini, guru juga menjelaskan bahwa faktor makanan, kondisi fisik, dan sensitivitas tertentu dapat memengaruhi kestabilan emosi anak selama berada di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Heslon et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kondisi fisik dan sensitivitas sensorik memiliki hubungan yang erat dengan munculnya gangguan regulasi emosi pada anak disabilitas. Oleh karena itu, penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan larangan atau hukuman, tetapi perlu memahami penyebab emosional yang mendasari perilaku tersebut.

Dalam menangani gangguan emosi dan perilaku, guru di SLB Negeri Banda Aceh lebih mengutamakan pendekatan emosional dan hubungan interpersonal dibandingkan penerapan metode pembelajaran yang bersifat kaku. Guru menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kondisi

emosional dan karakteristik perilaku yang berbeda sehingga strategi penanganan tidak dapat disamakan pada seluruh anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat fleksibel dan humanis lebih efektif diterapkan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Thurman (2026) menjelaskan bahwa pendekatan sosial emosional yang menyesuaikan kebutuhan individual anak dapat membantu meningkatkan stabilitas perilaku dan kemampuan regulasi emosi pada siswa pendidikan khusus. Berdasarkan hasil observasi, guru lebih sering menggunakan pendekatan perlahan, berbicara dengan nada lembut, serta mendampingi anak secara langsung ketika anak mulai menunjukkan perilaku tantrum atau agresif. Guru juga berusaha membangun kedekatan emosional agar anak merasa aman dan nyaman selama berada di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam membantu anak mengontrol perilakunya. Eglseider dan Demchick (2026) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang suportif dan

hubungan interpersonal yang hangat dapat membantu menurunkan intensitas gangguan perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses adaptasi anak di sekolah juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan penanganan perilaku emosional anak. Amstad dan Müller (2020) menegaskan bahwa kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dapat membantu mengurangi tekanan emosional serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi yang berkaitan erat dengan perkembangan psikologis, kemampuan komunikasi, pengalaman sosial, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar. Perilaku agresif, depresi, dan tantrum yang muncul pada anak tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kenakalan atau perilaku menyimpang, tetapi harus dipahami sebagai bentuk ekspresi emosional yang dipengaruhi oleh keterbatasan perkembangan anak. Einfeld, McDowell, dan Sandler (2026) menjelaskan bahwa gangguan

perilaku pada anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan ketidakmampuan anak mengelola emosi dan memahami tuntutan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanganan yang dilakukan harus berfokus pada pendekatan emosional, komunikasi yang suportif, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman bagi perkembangan psikologis anak. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan gangguan emosi dan perilaku sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, keluarga, dan lingkungan sosial dalam memberikan dukungan emosional secara konsisten. Lingkungan sekolah yang memahami kebutuhan emosional anak akan membantu anak merasa lebih nyaman, mampu mengontrol perilaku, dan meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesehatan mental dan perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus muncul dalam berbagai bentuk, seperti perilaku agresif, tantrum, dan kecenderungan menarik diri yang mengarah pada gangguan emosional. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kondisi emosional anak, lingkungan keluarga, pola komunikasi, perubahan rutinitas, serta kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak lebih banyak ditunjukkan melalui ledakan emosi verbal seperti menangis, menjerit, dan menolak disentuh, sedangkan tantrum sering muncul ketika anak merasa tidak nyaman atau mengalami perubahan situasi tertentu. Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan perilaku menyendiri dan kesulitan berinteraksi sosial yang mengarah pada gangguan emosional. Dalam menangani kondisi tersebut, guru di SLB Negeri Banda Aceh lebih mengutamakan pendekatan emosional, komunikasi yang lembut, serta membangun kedekatan

interpersonal dengan anak agar anak merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah dan orang tua meningkatkan kerja sama serta komunikasi secara berkelanjutan dalam memahami kondisi emosional anak berkebutuhan khusus. Guru juga diharapkan dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan humanis sesuai karakteristik masing-masing anak sehingga proses pengendalian emosi dan perilaku anak dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menangani gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan atau pendampingan profesional. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gangguan emosi

dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alp, Z. A., Aksoy, V., Latifoğlu, F., Benli, Ş. G., & Ardiç, A. (2026). Using EEG to explore teachers' emotional responses to problem behaviours in learners with autism spectrum disorder. *Applied Sciences*, 16(4), 2153.
- Amstad, M., & Müller, C. M. (2020). Students' problem behaviors as sources of teacher stress in special needs schools for individuals with intellectual disabilities. *Frontiers in Education*, 4, 159.
- Apaydin, G., & Karaahmetoğlu, B. (2025). How do pre-school teachers in Turkey make sense of emotional and behavioural disorder risk? *European Early Childhood Education Research Journal*, 33(2), 145–160.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bier, J. A. B., Johnson, T. A., & Mullane, E. (2025). *Developmental and behavioral complexities in children: A guide for students and clinicians*. Springer.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eglseder, K., & Demchick, B. (2026). Quality of life for families with a child with a chronic behavioral disability. *Occupational Therapy in Health Care*, 40(1), 55–70.
- Einfeld, S., McDowell, M., & Sandler, A. (2026). *Behavioural problems*

- in developmental disorders: A paediatrician's guide*. Springer.
- Heslon, K., Hanson, J. H., & Ogourtsova, T. (2024). Mental health in children with disabilities and their families: Red flags, services' impact, facilitators, barriers, and proposed solutions. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 5, 1347412.
- Keskinkilic, A., & Dogan, T. (2026). Educational and care needs of children with autism spectrum disorder: Mothers' perspectives. *International Journal of Developmental Disabilities*, 72(1), 44–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mobit, E. A. (2026). Challenges that high school administrators and teachers face working with children with high-functioning autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 56(3), 301–315.
- Musau, P. M., Wairungu, G. M., & Muniyi, C. M. W. (2026). Disabilities and their implication on education and academic performance in selected special schools in Kitui County, Kenya. *European Journal of Special Education Research*, 12(2), 88–104.
- Peguero, A. A., & Hong, J. S. (2020). Bullying and youth with disabilities and special health needs: Victimized students with physical, emotional/behavioral, and learning disorders. In *School bullying: Youth vulnerability, marginalization, and victimization* (pp. 133–150). Springer.
- Sitompul, M., & Nurwardana, J. R. (2026). Overview of mother's anxiety in preparing children with autism spectrum disorder to enter the learning process. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 6(2), 210–219.
- Stapleton, E. A. (2026). Examining preschool teachers' perceptions of children's challenging behavior: An exploratory study. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 70(1), 22–35.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thurman, S. (2026). Teachers' perceptions of social-emotional learning of special education middle school students. *Journal of Special Education Leadership*, 39(1), 41–57.
- Yahya, N. H., Yang, W. W., Isa, N. A., Abdullah, M. F., & Rahman, N. A. (2026). Challenging behaviors in children with autism spectrum disorders and quality of life in their parents: Association between challenging behaviors and parental quality of life. *Frontiers in Psychiatry*, 17, 1453278.